



Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan *non performing loan* terhadap pemberian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan

Jufriadi¹, Imaduddin², Lydia Megawati³, Andika Pramukti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam negeri Alauddin Makassar

¹adijufri84@yahoo.co.id, ²imaduddin.imaduddin@umi.ac.id, ³djodyegha@gmail.com, ⁴andika.pramukti@umi.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 18 April 2022

Disetujui 23 April 2022

Diterbitkan 25 April 2022

Kata kunci:

Tingkat suku bunga; Inflasi, *Non performing loan*; Pemberian kredit; Kinerja keuangan

Keywords :

Interest rate; Inflation, *Non performing loans*; Credit granting; Financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan *non performing loan* terhadap pemberian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 yang berjumlah 43 bank. Pemilihan sampel melalui metode purposive sampling. Terdapat 21 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sehingga data penelitian berjumlah 63. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. *Non Performing Loan* secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Pemberian Kredit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perbankan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of interest rates, inflation, and non-performing loans on lending and their impact on the financial performance of banking companies listed on the IDX. The population of this study were all banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2015, totaling 43 banks. Sample selection through purposive sampling method. There are 21 companies that meet the criteria as the research sample so that the research data is 63. The data analysis technique used is the classical assumption test and hypothesis testing. The results of this study indicate that the interest rate has a significant and negative effect on lending. Inflation partially has a negative and significant effect on lending. Non-Performing Loan partially has a negative and significant effect on lending. The partial distribution of credit has a positive and significant effect on financial performance. The interest rate has a positive and significant effect on the company's performance as proxied by ROA. Inflation partially has a positive and significant effect on financial performance. Non-Performing Loans have a negative and significant effect on the financial performance of banks.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang pesat di era globalisasi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa bank sebagai lembaga keuangan melakukan pengawasan, penghimpunan dan penyaluran dana titipan masyarakat dalam bentuk simpanan bank, serta berfungsi sebagai lembaga keuangan Perantara keuangan (*financial intermediary*) antara (*surplus union*) dan pihak yang kekurangan dana, kemudian dana akan disalurkan secara kredit atau sebaliknya.

Dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank, dan kegiatan perkreditan dapat mencapai 70%-80% dari total aset bank. Jika melihat neraca bank, akan terlihat bahwa sisa aset didominasi oleh jumlah kredit yang diberikan, dan jika melihat laporan laba rugi bank, akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh jumlah kredit yang diberikan. Kredit yang diberikan. Pendapatan dari bunga dan cadangan kredit, karena sebagian besar kegiatan perbankan akan berhubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan kredit (Astarina & Hapsila, 2015). Oleh karena itu, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan atau stakeholders, dan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan tujuannya, laporan keuangan bank dibagi menjadi tiga kategori, yaitu laporan keuangan untuk publik, laporan keuangan untuk manajemen bank, dan laporan keuangan untuk pengawasan Bank Indonesia. Untuk kepentingan umum, laporan keuangan bank harus mengikuti pedoman akuntansi bank dalam Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 31 Revisi 2000). Dalam PSAK, laporan keuangan publik meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Untuk pengawasan Bank Indonesia, jenis dan cara penyajian laporan keuangan bank harus disajikan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang pelaporan bank umum. Sementara itu, untuk kepentingan manajemen, laporan keuangan bank disusun berdasarkan kepentingan internal perusahaan (Septiana, 2019).

Jika suatu bank memiliki suku bunga kredit yang tinggi dapat menyebabkan nasabah menjadi kurang tertarik untuk menggunakan layanan perbankan tersebut dan beralih ke bank lain yang menawarkan suku bunga kredit yang lebih rendah. Inflasi menyebabkan perekonomian menjadi tidak teratur dan perekonomian terasa lemah. Inflasi membuat orang enggan untuk menabung karena nilai uang yang turun. Jika masyarakat enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang, karena dunia usaha yang berkembang membutuhkan dana perbankan dari tabungan masyarakat. Secara umum, inflasi menyebabkan penurunan investasi di suatu negara, mendorong tingkat suku bunga yang lebih tinggi, mendorong investasi spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, dan penurunan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengalokasian dana kredit, bank tentunya akan menemui beberapa kendala. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kredit macet, salah satunya adalah dana yang dipinjamkan tidak dapat dikembalikan oleh debitur karena tidak dapat melaksanakan akad kredit yang telah disepakati. Dalam kasus kredit bermasalah, ini disebut NPL (*Non Performing Loan*). Perbankan tentu tidak menginginkan masalah ini karena mengurangi aset yang dimiliki bank. Kredit bermasalah yang tinggi akan mempengaruhi kebijakan alokasi kredit bank, yaitu lebih berhati-hati. Kredit bermasalah merupakan keadaan yang sangat ditakuti oleh setiap bank, karena dengan adanya kredit bermasalah dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bank yang pada akhirnya menyebabkan penurunan laba.

Jika bank tidak dapat memberikan kredit ketika dana yang terkumpul dari simpanan besar, maka bank pasti akan menderita karena harus membayar bunga pinjaman. Ini berarti bahwa bank harus memainkan tidak hanya peran lembaga pendanaan, tetapi juga peran pengirim uang. Besarnya kredit yang dikeluarkan akan menentukan keuntungan yang diterima. Namun, bukan berarti jumlah kredit yang dikeluarkan besar juga akan mendatangkan keuntungan yang besar pula.

Indikator kinerja bank dapat dilihat dari kemampuan bank dalam mengakses kredit, karena dengan menetapkan suku bunga kredit lebih besar dari bunga simpanan masyarakat, maka keuntungan yang diperoleh bank tergantung dari jumlah kredit yang dikeluarkan. Dengan kata lain, semakin banyak uang yang dibayarkan bank, semakin besar keuntungannya. Ras merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang selalu dipantau dengan cermat karena berbagai efeknya. Ini secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki dampak penting pada kesehatan ekonomi.

Jika inflasi ringan, sebenarnya dapat memberikan efek positif karena dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat bersemangat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Orang-orang yang bergantung pada pendapatan berbasis keuntungan, seperti pengusaha, tidak dirugikan oleh inflasi. Begitu juga dengan karyawan yang bekerja di perusahaan yang upahnya mengikuti inflasi.

Analisis kinerja keuangan suatu bank bertujuan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola badan usaha. Bank sebagai perusahaan perlu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank sehingga memerlukan transparansi atau keterbukaan informasi tentang laporan keuangan bank yang dirancang untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja dan perubahan kondisi keuangan, dan dasar pengambilan keputusan (Kartikasari & Wahyuati, 2014).

Beberapa peneliti telah mempelajari variabel seperti suku bunga, inflasi, NPL (*non-performing loan*), pinjaman, dan kinerja keuangan. Hasil dari beberapa peneliti akan dijadikan bahan referensi, dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Supiatno et al. (2014) mempelajari pengaruh kredit bermasalah, kecukupan modal dan suku bunga terhadap alokasi kredit bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian adalah NPL yang terbukti tidak berpengaruh, CAR yang terbukti tidak berpengaruh, dan suku bunga yang terbukti berpengaruh terhadap penyaluran kredit oleh perusahaan perbankan.

Syadam Siswantoro (2013) mempelajari dampak dana pihak ketiga dan suku bunga terhadap pinjaman (studi kasus dari bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia). Temuannya, dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan suku bunga BI tidak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Eswanto et al. (2016) menguji pengaruh suku bunga kredit, kredit bermasalah, dana pihak ketiga, inflasi, dan produk domestik bruto daerah terhadap permintaan kredit bank umum di Jawa Tengah selama periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit, kredit bermasalah (NPL) dan produk domestik bruto daerah (PDRB) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit.

Supriyanti, mengkaji analisis dampak inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk didasarkan pada rasio keuangan. Temuannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROE dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Widiarti (2013) meneliti pengaruh pendapatan, jumlah nasabah, dan inflasi terhadap alokasi kredit pada Perum Pegadaian Cabang Batam selama periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan Perum Pegadaian dan jumlah nasabah berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dewi et al. (2018) mempelajari pengaruh pemberian kredit terhadap profitabilitas PT Bank XYZ Cabang Pangkep. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat penyaluran kredit PT. Cabang Pembantu XYZ Bangjia mengalami fluktuasi pertumbuhan antara tahun 2003 dan 2007. Tingkat pembayaran keuntungan PT. Bank XYZ Cabang Pangkep mengalami pertumbuhan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Profitabilitas PT. Bank XYZ Cabang Pangkep sudah cukup baik. Alokasi kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (2) pengaruh Inflasi terhadap Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (3) pengaruh NPL (Non Performing Loan) terhadap Pemberian Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (4) pengaruh Pemberian Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (5) pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (6) pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (7) pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode kuantitatif. Waktu penelitian direncanakan kurang lebih 2 (Dua) bulan yaitu pada bulan Februari hingga bulan Maret tahun 2017.

Subyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposeful sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan standar tertentu, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan periode sampel yang representatif sesuai dengan kinerja yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setidaknya empat tahun berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel harus menyediakan data atau informasi secara lengkap untuk kebutuhan analisis penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dalam hal ini pihak Bursa Efek Indonesia. Data ini meliputi:

1. Data tanggal listing perusahaan sampel.
 - a. Laporan keuangan perusahaan sampel.
 - b. Harga saham harian perusahaan sampel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), diunduh dan diakses melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) melalui website www.idx.co.id. Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini termasuk data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam jumlah tertentu atau berupa jumlah tertentu.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan software SPSS for windows, setelah mengumpulkan semua data dalam penelitian ini, analisis data meliputi: Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 63 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2013 – 2015 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 21 perusahaan.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SukuBunga	63	6.48	7.54	7.1800	.49829
Inflasi	63	6.38	6.97	6.5893	.26889
NPL	63	.34	4.81	2.1781	1.31037
LNKredit	63	27.68	33.97	31.1241	1.85502
ROA	63	.06	4.98	2.3307	1.30874
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Data sekunder diolah yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

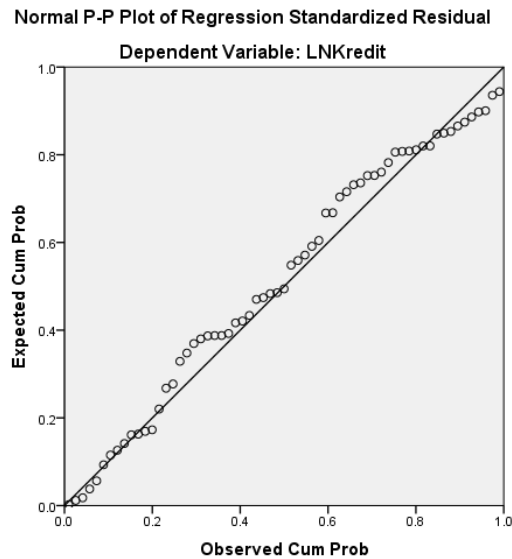
- Nilai minimum suku bunga sebesar 6,48% dan nilai maximum sebesar 7,54%. Nilai rata-rata sebesar 7,18. Standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan dari rata-rata nilai suku bunga sebesar 0,49829.
- Nilai minimum Inflasi sebesar 6,38 dan nilai maximum sebesar 6,97 Nilai rata-rata sebesar 6,5893. Standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan dari rata-rata nilai Inflasi sebesar 0.26889.
- Nilai minimum NPL sebesar 0,34% dan nilai maximum sebesar 4,81%. Nilai rata-rata sebesar 2,1781. Standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan dari rata-rata nilai NPL sebesar 1,31037.
- Nilai minimum Pemberian Kredit sebesar 27,68 dan nilai maximum sebesar 33,97. Nilai rata-rata sebesar 31,1241. Standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan dari rata-rata nilai Pemberian kredit sebesar 1,85502.
- Nilai minimum ROA sebesar 0,06% dan nilai maximum sebesar 4,98%. Nilai rata-rata sebesar 2,3307. Standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan dari rata-rata nilai ROA sebesar 1,30874.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Persamaan I

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas
 Sumber : Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dirancang untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen terganggu. Uji multikolinieritas, yang dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan tidak memiliki multikolinieritas (Sunjoyo, et al., 2013). Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SukuBunga	.491	2.038
Inflasi	.512	1.952
NPL	.835	1.197

a. Dependent Variable: LNKredit

Sumber : Data yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa variabel Suku Bunga, Inflasi dan NPL memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah ada korelasi antara confounding error pada periode t dan confounding error pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi yang digunakan, terlebih dahulu harus diuji menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson yang dapat dilihat pada hasil uji regresi berganda. Jika nilai uji Durbin-Watson antara -2 dan +2, persamaan regresi dikatakan memenuhi asumsi bahwa tidak ada autokorelasi dalam persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Adjusted					
Model	R	R Square	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 ^a	.342	.309	1.54251	.966

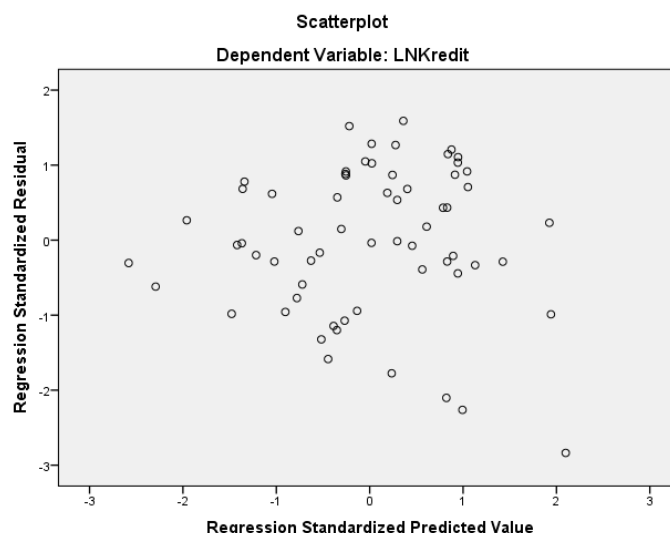
a. Predictors: (Constant), NPL, SukuBunga, Inflasi
 b. Dependent Variable: LNKredit

Sumber : data sekunder yang diolah (2017)

Dari tabel 3 ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 0,966 yang dimana nilai $-2 < DW < +2$ ($-2 < 0,966 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas Suku Bunga, Inflasi dan NPL terhadap Pemberian Kredit tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot, dimana hamburan titik-titik yang dihasilkan terbentuk secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan arah hamburan berada di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu y. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

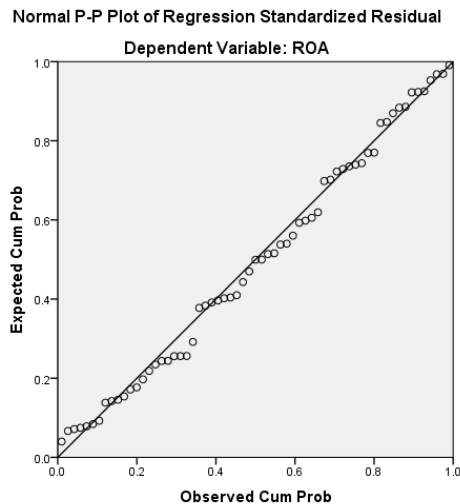
Sumber : Data yang diolah (2017)

Berdasarkan gambar 2 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi pemberian kredit dengan variabel yang mempengaruhi yaitu suku bunga, inflasi dan NPL.

Persamaan II

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas
 Sumber : Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan gambar 3 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo, dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SukuBunga	.451	2.108
Inflasi	.502	1.992
NPL	.551	1.815
LNKredit	.658	1.520

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa variabel Suku Bunga, Inflasi, NPL dan Pemberian Kredit memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah ada korelasi antara confounding error pada periode t dan confounding error pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi yang digunakan, terlebih dahulu harus diuji

menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson yang dapat dilihat pada hasil uji regresi berganda. Jika nilai uji Durbin-Watson antara -2 dan +2, persamaan regresi dikatakan memenuhi asumsi bahwa tidak ada autokorelasi dalam persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	Adjusted		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
		R Square	R Square		
1	.624 ^a	.389	.347	1.05746	1.581

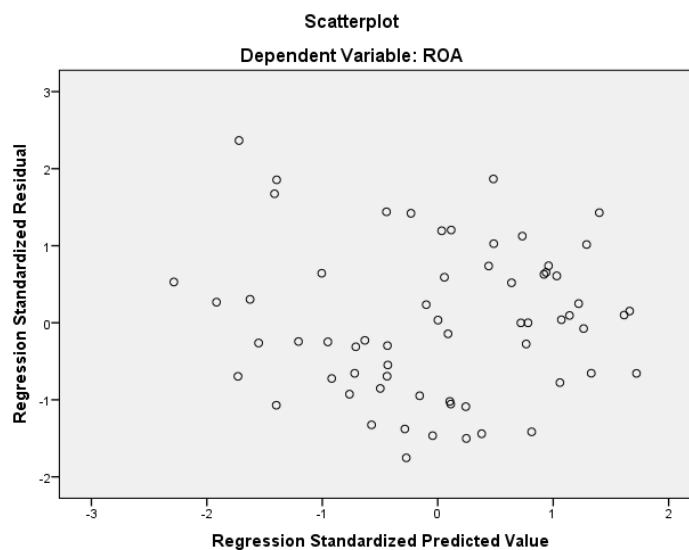
a. Predictors: (Constant), LNKredit, SukuBunga, NPL, Inflasi
 b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Dari tabel 5 ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,581 yang dimana nilai $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,581 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas Suku Bunga, Inflasi, NPL dan Pemberian Kredit terhadap Kinerja Keuangan (ROA) tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot, dimana hamburan titik-titik yang dihasilkan terbentuk secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan arah hamburan berada di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu y. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah (2017)

Berdasarkan gambar 4 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu suku bunga, inflasi, NPL dan pemberian kredit.

Hasil Uji Hipotesis

Persamaan I

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 6 Model Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	310.687	119.607			2.598	.012
SukuBunga	-13.999	6.149	-3.760		-2.276	.026
Inflasi	-26.874	11.439	-3.896		-2.349	.022
NPL	-.902	.164	-.638		-5.517	.000

a. Dependent Variable: LNKredit

Sumber : Data yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 6, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 310,687 - 13,999 X1 - 26,874 X2 - 0,902 X3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) a) Nilai konstanta sebesar 310.687 artinya jika variabel bebas (suku bunga, inflasi, dan kredit bermasalah) adalah nol (0), maka variabel terikat (Pemberian Pinjaman) memiliki nilai sebesar 310.687 satuan.
- b) b) Koefisien regresi tingkat bunga (b1) adalah -13,999, yang merupakan angka negatif. Artinya jika nilai variabel X3 bertambah satu satuan dan variabel bebas lainnya bernilai tetap maka nilai variabel Y akan turun sebesar 13,999. Koefisien dengan tanda negatif menunjukkan hubungan terbalik antara variabel tingkat bunga (X1) dan variabel pinjaman (Y). Semakin tinggi tingkat bunga, semakin sedikit pinjaman.
- c) c) Koefisien regresi inflasi (b2) adalah -26.874, yang bernilai negatif. Artinya jika nilai variabel X2 bertambah satu satuan dan variabel bebas lainnya bernilai tetap maka nilai variabel Y akan turun sebesar 26,874. Koefisien dengan tanda negatif menunjukkan hubungan terbalik antara variabel inflasi (X2) dan variabel pinjaman (Y). Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin sedikit pinjaman.
- d) d) Koefisien regresi NPL (b3) adalah -0,902 yang bernilai negatif. Artinya jika nilai variabel X3 bertambah satu satuan dan variabel bebas lainnya nilainya tetap maka nilai variabel Y akan turun sebesar 0,902. Koefisien dengan tanda negatif menunjukkan hubungan terbalik antara variabel NPL (X3) dan variabel Pinjaman (Y). Semakin tinggi non-performing loan, semakin sedikit pinjaman.

Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 7 Hasil Uji R2

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
		R Square	R Square		
1	.585 ^a	.342	.309	1.54251	.966

a. Predictors: (Constant), NPL, SukuBunga, Inflasi

b. Dependent Variable: LNKredit

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dapat dilihat dari Tabel 7 di atas bahwa nilai R sebesar 0,585 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pinjaman dengan ketiga variabel bebas cukup kuat, karena nilai di atas 0,4 merupakan definisi yang kuat. Dan nilai R-squared sebesar 0,342 atau 34,2% menunjukkan bahwa variabel pinjaman dapat dijelaskan oleh 34,2% dari variabel suku bunga, inflasi dan kredit bermasalah, sedangkan sisanya 65,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. belajar.

1) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji yaitu untuk melihat nilai signifikansi t hitung, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil tesnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	310.687	119.607		2.598	.012
	SukuBunga	-13.999	6.149	-3.760	-2.276	.026
	Inflasi	-26.874	11.439	-3.896	-2.349	.022
	NPL	-.902	.164	-.638	-5.517	.000

a. Dependent Variable: LNKredit

Sumber : data yang diolah, 2017

Melalui statistik uji-t yang terdiri Suku Bunga (X1), Inflasi (X2) dan NPL (X3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Pemberian Kredit (Y).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pemberian Kredit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin sedikit pinjaman. Tingginya suku bunga pinjaman yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan layanan perbankan tersebut dan beralih ke layanan kredit lain seperti bank lain atau pegadaian yang dapat menawarkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah.

Suku bunga merupakan ukuran aktivitas ekonomi suatu negara, yang akan berdampak pada aliran arus modal bank, dan jika suku bunga naik, pelaku pasar dan investor akan menggunakan kesempatan tersebut untuk bereaksi terhadap produksi dan investasi. Namun hal ini juga bisa

berdampak buruk bagi bank, karena kurangnya kreditur mengurangi pendapatan bank, sehingga bank harus lebih selektif dalam hal ini.

Penelitian ini sejalan dengan teori signaling, dimana informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman akan memberikan sinyal kepada pelanggan. Ketika suatu bank memiliki tingkat bunga yang tinggi, hal itu memberikan sinyal buruk (*bad news*) kepada nasabah, karena tingkat suku bunga yang tinggi membuat nasabah membayar beban bunga yang tinggi, sehingga nasabah akan mengalihkan keinginannya untuk kredit ke perusahaan jasa keuangan lainnya. .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eswanto dkk (2016) yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berdampak negatif terhadap permintaan kredit. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin sedikit permintaan untuk kredit. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supiatno et al (2012), yang menunjukkan bahwa suku bunga terbukti memiliki dampak terhadap pemberian kredit oleh perusahaan perbankan.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2013) yang mencatat bahwa suku bunga BI tidak berpengaruh negatif terhadap kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap Pemberian Kredit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin sedikit pinjaman. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya pinjaman, karena biasanya menyebabkan harga komoditas yang lebih tinggi. Keadaan ini akan mempengaruhi biaya produksi, dan harga jual barang akan menjadi lebih tinggi. Harga jual yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli yang berdampak pada kredit pelanggan.

Inflasi berdampak besar bagi bank, dan bank akan menderita kerugian besar akibat inflasi. Masyarakat enggan menabung di bank karena pendapatan riil para penabung berkurang karena tingkat inflasi justru menurunkan pendapatan bunga. Kemudian juga mempengaruhi harga pokok barang.

Penelitian ini sejalan dengan teori signaling, dimana informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman akan memberikan sinyal kepada pelanggan. Ketika inflasi tinggi, ia mengirimkan sinyal buruk (berita buruk) kepada pelanggan, menyebabkan pelanggan kurang tertarik untuk mendapatkan kredit. Karena inflasi yang tinggi akan menyulitkan nasabah untuk membayar pinjaman tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eswanto et al. (2016) yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Semakin tinggi inflasi, semakin sedikit permintaan kredit.

Namun penelitian ini bertentangan dengan Hazmi (2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi kredit..

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pemberian Kredit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit. Semakin tinggi kredit bermasalah, semakin rendah alokasi kreditnya. Tingkat kredit bermasalah yang tinggi akan menyebabkan penurunan kredit. Dengan banyaknya kredit macet, bank akan mengurangi pinjaman kepada nasabah karena hal ini untuk mengurangi risiko setiap kali pihak ketiga menarik dana dari bank.

Masalah perbankan fatal yang muncul adalah kredit macet, yang akan mempengaruhi kinerja perbankan dalam menetapkan Anggaran Kredit Komersial Rakyat tahun depan. Oleh karena itu, bank perlu menerapkan strategi khusus agar debitur pinjaman tidak merugikan bank itu sendiri

Penelitian ini sejalan dengan teori signaling, dimana informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman akan memberikan sinyal kepada manajer. Ketika NPL tinggi, itu memberi klien sinyal buruk (berita buruk) bagi pihak ketiga untuk mengambil dana mereka dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, bank akan meminjamkan lebih sedikit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspawati et al. (2016) yang menyatakan bahwa proporsi terbesar pendapatan bank berasal dari kredit, namun kerawanan bank juga disebabkan oleh *non-performing loan* yang biasa dikenal dengan *non-performing loan* (NPL). Berpotensi risiko tinggi seringkali tidak terlepas dari risiko kredit dan disebut *non-performing loan* (NPL). Dendawijaya (2003) mengemukakan bahwa kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari sisi nasabah. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap bank-bank

yang berkinerja baik berdasarkan *risk-based performance* (RBP) agar bank juga memperhatikan risiko dari setiap pinjaman. Pemulihan kredit bermasalah mengacu pada persentase kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan bank enggan memberikan kredit karena harus membangun cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi batas kredit bank. Bank juga harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit untuk menghindari tingginya tingkat kredit macet.

Penelitian ini juga didukung oleh Simangunsong (2012) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi kredit modal kerja bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009. Jika berdampak negatif berarti semakin tinggi tingkat kredit bermasalah bank maka semakin rendah alokasi kreditnya, karena modal atau keuntungan bank berkurang dan dialihkan sebagai cadangan risiko kredit. Besarnya risiko kredit bermasalah yang menggerogoti keuntungan bank yang dialokasikan sebagai cadangan juga membuat bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenrilau (2012) yang menemukan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA. Semakin tinggi penyaluran pinjaman, semakin besar kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset rupiah dan digunakan untuk menilai apakah perusahaan secara efektif memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). Ketika EBIT meningkat dan total aset menurun, ROA meningkat, dan semakin besar ROA, semakin tinggi tingkat keuntungan yang direalisasikan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dapat memanfaatkan total aset perusahaan (aktiva lancar dan aktiva tetap) dengan baik (Sanjaya & Sipahutar, 2019). Rasio juga memberikan ukuran yang lebih baik dari profitabilitas perusahaan, efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan (Hery, 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniawati (2013) yang menyatakan bahwa alokasi kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Kasmir (2005:71) Peran industri perbankan sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari masalah perkreditan, walaupun kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utama. Jumlah kredit yang dikeluarkan akan menentukan keuntungan.

Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Rosidah dan Muflihah (2009) yang menyatakan bahwa secara parsial alokasi kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena jumlah kredit yang disalurkan tidak serta merta meningkatkan pendapatan atau jumlah pendapatan. Semakin besar jumlah dana yang dibayarkan, semakin besar risiko bagi bank. Tentu saja secara konseptual, profitabilitas pinjaman adalah arah yang positif, karena semakin besar pembayaran pinjaman, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh distribusi ini, dan akan meningkat, yang akan menyebabkan peningkatan nilai pengembalian aset (ROA).

KESIMPULAN

Kajian tentang pengaruh suku bunga, inflasi dan kredit bermasalah terhadap pinjaman bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dampaknya terhadap kinerja keuangan menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transaksi surat berharga Indonesia selama periode pengamatan 2013- 2015 Dampak pinjaman dan pinjaman bank yang terdaftar. Selama periode pengamatan 2013-2015, inflasi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pinjaman bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selama periode pengamatan 2013-2015, kredit bermasalah berdampak negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fasilitas kredit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. n 2013-2015. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2013-2015. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2013-2015. Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2013-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarina, I., & Hapsila, A. (2015). *Manajemen perbankan*. Deepublish.
- Dewi, N. K. O. K., Atmadja, A. T., Herawati, N. T., & Ak, S. E. (2018). Pengaruh jumlah kredit, tingkat suku bunga kredit, dan jumlah debitur terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sawan tahun 2012-2016. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2).
- Eswanto, E., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh tingkat suku bunga pinjaman, non performing loan, dana pihak ketiga, inflasi dan produk domestik regional bruto terhadap permintaan kredit bank umum di Jawa Tengah periode 2009-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Hazmi, Y. (2018). Analisis kredit, GDP, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2).
- Hery. (2021). *Manajemen perbankan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kartikasari, M., & Wahyuati, A. (2014). Penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis rasio pada bank mandiri di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*, 3(11).
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Puspawati, L., Cipta, W., Yulianthini, N. N., & SE, M. M. (2016). Pengaruh dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran kredit terhadap laba. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada perusahaan otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136–150.
- Septiana, A. (2019). *Analisis laporan keuangan konsep dasar dan deskripsi laporan keuangan* (Vol. 96). Duta Media Publishing.
- Simangunsong, A. (2012). *Analisis pengaruh pertumbuhan dana pihak ketiga, car, npls dan market share terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan model vector error correction*. UAJY.
- Supiatno, B. B., Satriawan, R. A., & Desmiawati, D. (2014). *Pengaruh npl, car dan tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2011*. Riau University.
- Syadam Siswanto, M. (2013). *Pengaruh dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga terhadap kredit yang diberikan*. Universitas Komputer Indonesia.

- Tenrilau. (2012). *Analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ratio (CAR), dan non performing loan (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan*. Universitas Hasanuddin.
- Widiarti, T. (2013). *Pengaruh pendapatan, jumlah nasabah dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit pada Peru Pegadaian Cabang Batam periode 2008-2012*. Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah.